

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa menunjukkan bangsa. Bahasa yang digunakan seseorang menunjukkan asal negara atau asal daerahnya. Manusia di seluruh dunia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi antar sesama. Salah satu cara untuk berkomunikasi yaitu dengan menggunakan bahasa lisan. Dalam hal ini bahasa lisan sering digunakan manusia dalam mengungkapkan pengalaman, keinginan, maksud, tujuan, dan cita-citanya.

Bahasa lisan (verbal) tidak saja dapat mengungkap segala sesuatu yang terjadi saat ini, tetapi juga dapat mengungkap peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau. Cerita-cerita masa lampau tentang suatu hal bisa diperoleh secara turun-menurun. Masyarakat memperoleh cerita dari orang-orang yang pernah hidup sebelumnya atau melalui peristiwa yang dialaminya sendiri. Sebuah cerita turun-temurun biasanya mengalami perubahan sesuai dengan generasi yang diwarisi cerita tersebut sehingga dalam proses penuturannya sering kali terjadi penyimpangan, baik penambahan maupun pengurangan substansi ceritanya. Bahasa verbal selalu berubah karena sifatnya yang tidak terdokumentasikan dalam bentuk material.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Refly, *Bahasa Estetika Postmodernisme*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 48-49.

Bahasa adalah segala produk budaya manusia, termasuk di dalamnya segala produk benda budaya dan bahasa itu sendiri. Dalam pandangan semiotik, segala fenomena budaya dan praktek sosial dianggap sebagai bahasa yang diciptakan manusia. Oleh karena itu bahasa sangat penting dalam kehidupan kita. Manusia merupakan makhluk yang menciptakan, menyebabkan, menafsirkan atau memaknai tanda yang dalam hal ini berwujud bahasa.<sup>2</sup> Salah satunya yang dapat dijelaskan melalui bahasa adalah mitos.

Mitos adalah tradisi lisan yang terbentuk di suatu masyarakat. Secara umum pengertian mitos adalah cerita yang bersifat simbolik yang mengisahkan serangkaian cerita. Di dalam mitos bisa berisi asal-usul alam semesta, dewa-dewa, supranatural, pahlawan manusia atau masyarakat tertentu yang mana memiliki tujuan untuk meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, memberikan petunjuk hidup, aktivitas kebudayaan, pemberian makna dan model pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang sulit dijelaskan dengan akal pikiran.<sup>3</sup>

Mitos merupakan hasil dari kreativitas psikis manusia yang bebas. Kalau sekitarnya dapat dibuktikan bahwa di bidang itu pun psike manusia tetap taat pada hukum-hukum tertentu maka kesimpulannya ialah bahwa psike selalu dijelaskan oleh struktur-struktur tak sadar dalam segala pekerjaannya.<sup>4</sup>

Masyarakat Kalimantan Selatan yang biasanya disebut sebagai *urang Banjar*. *Urang Banjar* adalah penduduk (asli) daerah sekitar kota Banjarmasin.

---

<sup>2</sup>Refly, *Bahasa Estetika Postmodernisme*, h. 53.

<sup>3</sup><http://riwanaz.com/umum/seni-budaya/pengertian-mitos-pada-masyarakat/> (12 Juli 2014)

<sup>4</sup>Ali Mudhofir, *Kamus Filsuf Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 317-318.

Daerah ini meluas sampai kota Martapura, ibu kota Banjar, dan wilayah sekitarnya.<sup>5</sup> Masyarakat Banjar adalah masyarakat yang kaya akan tradisi budayanya hampir di setiap bidang kehidupan.<sup>6</sup> Salah satu budaya tersebut berkaitan dengan tafsiran masyarakat atas alam lingkungan sekitarnya, yaitu mengenai fenomena *sanja kuning* atau senja yang berwarna kuning yang biasanya terjadi menjelang malam.

*Sanja kuning* merupakan salah satu fenomena budaya yang mengakar kuat dalam tradisi masyarakat Banjar. *Sanja kuning* adalah suatu fenomena yang terjadi pada saat matahari terbenam atau pada waktu senja hari yang sesekali langit terlihat berwarna merah kekuning-kuningan, orang Banjar menyebutnya *sanja kuning*. *Sanja kuning* ini terjadi biasanya pada waktu menjelang magrib tiba. Masyarakat beranggapan apabila waktu *sanja kuning* tersebut banyak hal-hal yang terjadi. Berbagai anggapan masyarakat tentang hal tersebut menimbulkan mitos-mitos yang bervariasi.

Mitos yang dipercayai oleh masyarakat Banjar terhadap fenomena *sanja kuning* adalah keyakinan bahwa *sanja kuning* merupakan adanya suatu hal atau pertanda yang tidak baik. Masyarakat meyakini, bahwa dengan adanya *sanja kuning*, berarti akan datang malapetaka, misalnya jatuh sakit yang dinamai dengan penyakit *sangga* (penyakit kuning), *angin pidara* (*kapidaraan*), oleh karena itu bagi para remaja khususnya perempuan yang dilarang berada atau duduk-duduk di

---

<sup>5</sup>Alfani Daud, *Islam & Masyarakat Banjar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 1.

<sup>6</sup>Alfani Daud, *Islam & Masyarakat Banjar*, h. 9.

luar rumah saat senja tersebut begitu pula anak-anak dilarang bermain-main pada waktu *sanja kuning* tersebut.

Seluruh mitos, tak terkecuali mitos *sanja kuning* bukan hanya merupakan pemikiran intelektual dan bukan pula hasil logika, tetapi merupakan orientasi spiritual dan mental kelompok masyarakat untuk berhubungan dengan Tuhan. Bagi masyarakat mitos merupakan cerita berharga, karena dianggap suci, memberi makna, nilai dan menjadi rujukan bagi tindakan manusia.<sup>7</sup>

Berbagai mitos yang masih bertahan di zaman modern ini adalah kepercayaan-kepercayaan masyarakat yang berasal dari berbagai kisah dan tindakan.<sup>8</sup> Di wilayah kebudayaan pendekatan kultural mengenai mitos bisa dilihat dari analisis strukturalis. Fungsi mitos adalah untuk meneguhkan tiap kali kohesi sosial (perekatan sosial) dan kesatuan komunitas dalam tata tradisionalnya melalui narasi mitik. Malinowski melihat fungsi mitos dengan nilai pragmatismenya, yaitu menguatkan iman dan kepercayaan.<sup>9</sup>

Dalam lingkungan filsafat Prancis sesudah abad pertengahan, strukturalisme dengan cepat berkembang, Di antara wakil-wakil aliran ini yang perlu disebut ialah Claude Lévi-Strauss (1908) dan Michel Foucault (1926). Masalah besar yang mereka hadapi ialah bagaimana dapat terjadi bahwa dalam suatu kebudayaan segala sesuatu saling berhubungan. Hal yang paling pokok ialah

---

<sup>7</sup>Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eleade*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 91.

<sup>8</sup>Budiono Herusatoto, *Mitologi Jawa*, (Oncor, cet. 1, 20012), h. 2.

<sup>9</sup>Mudji Sutrisno, *Ranah Filsafat & Kunci Kebudayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Galangpress, 2010), h. 118.

masalah struktur masyarakat, bukan masalah asal-usulnya. Bagi Levi-Strauss hal yang terpenting adalah melukiskan struktur serta cara kerja jiwa manusia.<sup>10</sup>

Salah satu teori yang dipakai oleh Levi-Strauss dalam meneliti suatu kebudayaan adalah teori mitos. Mitos juga terkandung pada setiap dongeng. Menurut Levi-Strauss, mitos adalah naratif itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan aspek-aspek kebudayaan tertentu. Pada dasarnya mitos merupakan pesan-pesan kultural terhadap anggota masyarakat yang mempercayai mitos tersebut.<sup>11</sup>

Perlu kita ketahui bahwa pengertian mitos dalam strukturalisme Levi-Strauss tidak sama dengan pengertian mitos yang biasa digunakan dalam kajian mitologi. Seperti pandangan para ahli antropologi pada umumnya, mitos dalam pandangan Levi-Strauss tidak harus dipertentangkan dengan sejarah atau kenyataan tetapi apa yang dianggap oleh suatu masyarakat atau kelompok sebagai sejarah atau kisah tentang hal yang benar-benar terjadi ternyata hanya dianggap sebagai dongeng yang tidak harus diyakini kebenarannya oleh masyarakat lain.<sup>12</sup>

Levi-Strauss merupakan tokoh strukturalisme. Strukturalisme berkembang sejak pemikiran Claude Levi-Strauss dikemukakan. Hubungan antara bahasa dan mitos menempati posisi sentral dalam pandangan Levi-Strauss. Pemikiran primitif menampakan dirinya dalam struktur-struktur mitos, sebanyak struktur bahasa. Perhatian Levi-Strauss terutama terletak pada berkembangnya struktur mitos dalam pikiran manusia, baik secara normatif maupun reflektif, yaitu dengan

---

<sup>10</sup>Bernard Delfgaauw, *Filsafat Abad 20*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. 153.

<sup>11</sup>Supriansyah, *Kisah-kisah di Majalah Hidayah (Analisis Strukturalisme Claude Levi-Strauss)*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2007), h. 6.

<sup>12</sup>Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), h. 77.

mencoba memahami bagaimana manusia mengatasi perbedaan antara alam dan budaya.<sup>13</sup>

Levi-Strauss menafsirkan tradisi lisan dalam masyarakat primitif sebagai suatu model ahistoris. Bagi Levi-Strauss, sejarah direkonstruksi setiap kali mitos disampaikan ulang atau ketika masa lalu dikumpulkan lagi. Sejarah bukan merupakan serangkaian peristiwa “objektif” yang terikat dengan era tertentu, namun dia ada di dalam pertautan struktur mental yang terjadi pada suatu “momen” tertentu.<sup>14</sup>

Melihat dari berbagai mitos yang berkembang, terutama tentang mitos *sanja kuning* dalam kepercayaan masyarakat Banjar muncul berbagai permasalahan tentang bagaimana menguraikan atau menjelaskan mitos *sanja kuning* dalam masyarakat. Filsafat struktural Levi-Strauss merupakan salah satu cara analisis yang dapat digunakan untuk mengkaji berbagai persoalan mengenai mitos-mitos yang ada di masyarakat.

Mitos *sanja kuning* yang ada dalam masyarakat Banjar merupakan satu fenomena budaya yang dapat dianalisis menggunakan filsafat strukturalisme Levi-Strauss. Filsafat Levi-Strauss dapat menguraikan mitos *sanja kuning* sebagai struktur bahasa dan kepercayaan masyarakat.

Melihat dari berbagai permasalahan, mengenai mitos *sanja kuning* yang ada dalam masyarakat Banjar, maka di sini penulis merasa tertarik untuk meneliti

---

<sup>13</sup>Ali Maskum, *Pengantar Filsafat Barat: Dari Masa Klasik hingga Postmodernisme*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 380.

<sup>14</sup>Edith Kurzweil, *Jaring Kuasa Strukturalisme dari Levi-Strauss sampai Foucault* (diterjemahkan dari judul aslinya “*The Age of Structuralism, From Levi-Strauss to Foucault*” oleh Nurhadi), (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), h. 36.

lebih lanjut tentang mitos *sanja kuning* dalam masyarakat Banjar, menggunakan kajian strukturalisme Claude Levi-Strauss. Kajian tersebut akan penulis tuangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “**MITOS SANJA KUNING ( STUDI PANDANGAN HIDUP MASYARAKAT KALIMANTAN SELATAN)**”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana mitos *sanja kuning* yang terdapat di Kalimantan Selatan?
2. Bagaimana mitos *sanja kuning* menurut teori mitos Claude Levi-Strauss?

### **C. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, khususnya mengenai masalah yang akan dibahas, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

Mitos merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani *mythos*, yang secara harfiah diberi pengertian sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang. Dalam pengertian yang lebih luas bisa diberi makna sebagai suatu pernyataan, sementara itu *mythology* dalam bahasa Inggris menunjuk suatu pengertian sebagai studi atas mitos atau isi mitos. Mitologi (mitos) adalah kumpulan cerita-cerita tradisional, biasanya dari suatu bangsa atau rumpun bangsa tertentu yang diceritakan secara lisan dari generasi ke generasi.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Wajidi, *Akulturası Budaya Banjar di Banua Halat*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2011), h. 10-11.

*Sanja kuning* terdiri dari dua kata yaitu *sanja* dan *kuning*, pengertian *sanja* atau senja dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai waktu (hari) setengah gelap sesudah matahari terbenam.<sup>16</sup> Sedangkan kuning dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti warna seperti warna kunyit atau emas murni.<sup>17</sup> Jadi *sanja kuning* adalah waktu (hari) pada saat matahari terbenam (senja hari) dengan warna langit yang kekuning-kuningan.

Strukturalisme yaitu gerakan intelektual yang berkaitan dengan penyingkapan struktur berbagai pemikiran dan tingkah laku manusia, yang prinsipnya adalah bahwa satu totalitas yang kompleks hanya dapat dipahami sebagai satu perangkat unsur-unsur yang saling berkaitan.<sup>18</sup>

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Sejauh pengamatan yang telah dilakukan penulis, penulis belum menemukan tulisan atau skripsi tentang mitos *sanja kuning* ( studi pandangan hidup masyarakat kalimantan selatan).

Sebagai bahan penunjang dalam pembuatan penelitian ini, penulis menemukan penelitian terdahulu tentang kajian strukturalisme, yaitu: skripsi *Kisah-kisah di Majalah Hidayah (Analisis Strukturalisme Claude Levi-Strauss)* oleh Supriansyah dari Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2007. Skripsi tersebut menjelaskan dan membedah berbagai kisah-kisah yang

---

<sup>16</sup>Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 817.

<sup>17</sup>Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 476.

<sup>18</sup>Yasraf Amir Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika*, (Bandung: Matahari, 2012), h. 20.

terdapat di majalah Hidayah dengan memakai kajian strukturalisme Claude Levi-Strauss dan mitos yang terkandung di dalamnya.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, di sini penulis ingin meneliti tentang kepercayaan masyarakat Banjar tentang mitos *sanja kuning* di Kalimantan Selatan dengan menggunakan teori mitos Claude Levi-Strauss. Analisis teori mitos ini secara khusus dipakai untuk mengkaji mitos *sanja kuning*, oleh karena itu kajian tentang strukturalisme ini sangat dibutuhkan sebagai penunjang penelitian.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mitos *sanja kuning* yang ada di Kalimantan Selatan.
2. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kajian filsafat teori mitos Levi-Strauss dalam menjelaskan mitos *sanja kuning*.

#### **F. Signifikansi Penelitian**

1. Secara ilmiah, hasil penelitian ini juga nantinya diharapkan dapat berguna bagi bahan dasar penelitian yang akan datang yang menyangkut tentang mitos dan budaya-budaya yang ada dalam masyarakat, khususnya mitos *sanja kuning* yang ada dalam masyarakat Banjar.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan informasi bagi penulis dan juga para pembaca, terutama tentang kebudayaan dan tradisi masyarakat Banjar.

#### **G. Metode Penelitian**

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah lapangan (*field research*), yang sumber-sumber datanya digali dan diperoleh di lapangan penelitian yang diambil dari 3 sampel, yaitu Kota Banjarmasin, Kota Banjarbaru dan Kota Martapura.

## 2. Subjek dan objek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang mengetahui tentang perihal tersebut. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah mitos *sanja kuning*.

## 3. Data dan sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua:

- a. Data primer dalam penelitian ini adalah mitos *sanja kuning* di Kalimantan Selatan. Penulis akan melengkapi data yang diperlukan dengan cara wawancara.
- b. Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku yang terkait tentang Claude Levi-Strauss, artikel dan buku-buku yang berkaitan dengan budaya.

Sumber data yang digunakan meliputi:

- a. Responden yaitu tokoh masyarakat yang dimintai keterangan berkaitan dengan tema penelitian. Adapun responden yang diperlukan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang terdapat dalam 3 wilayah.
- b. Informan yaitu masyarakat yang mengetahui tentang mitos *sanja kuning* tersebut.

## 4. Teknik pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan digunakan beberapa teknik yaitu:

- a. Observasi, yaitu penulis melakukan pengamatan secara langsung mengenai permasalahan yang akan diteliti.
- b. Interview, yaitu penulis melakukan serangkaian wawancara secara langsung dengan responden dan informan untuk menggali data yang sesuai sasaran penelitian.

5. Teknik pengolahan data

Setelah data terkumpul, proses selanjutnya adalah mengolah data dengan tahapan-tahapan berikut:

- a. Koleksi data, yakni penulis melakukan pengumpulan data sebanyak-banyaknya baik data pokok atau data pelengkap.
- b. Editing data, yakni penulis melakukan pengeditan data terhadap data yang sudah terkumpul agar sesuai dengan yang diharapkan dalam penelitian.
- c. Kategorisasi, yakni mengklasifikasikan dan melakukan pengelompokan data dalam kategori-kategori tertentu sesuai dengan topik-topik permasalahan.
- d. Interpretasi, yakni menafsirkan data yang ada sepanjang data itu dianggap perlu agar sesuai dengan arah penelitian yang diinginkan.

6. Analisis Data

Setelah menempuh tahapan-tahapan dalam mengolah data, maka penulis menganalisa data secara deduktif kemudian menyajikannya secara deskriptif

kualitatif sesuai permasalahan yang diteliti dengan bantuan teori yang digunakan maupun pendapat peneliti sendiri. Setelah dianalisa kemudian data disimpulkan.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Hasil dari penelitian ini akan dibahas dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Pada bab I yaitu pendahuluan, di dalamnya terdapat latar belakang masalah yang secara singkat mengetengahkan beberapa masalah sehingga penulis termotivasi untuk melakukan penelitian ini. Setelah itu rumusan masalah yang akan dibahas, dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini diperlukan definisi istilah. Tujuan dan signifikansi penelitian dan tinjauan pustaka, serta metode penelitian untuk mempermudah penelitian dan diakhiri dengan sistematika penelitian.

Dalam bab II membahas tentang landasan teoritis yang memuat tiga bahasan, yaitu Biografi Claude Levi-Strauss, strukturalisme Claude Levi-Strauss dan teori mitos.

Selanjutnya pada bab III, mitos *sanja kuning* di Kalimantan Selatanyang meliputi, pertama pengertian *sanja kuning*, dan yang kedua uraian tentang mitos *sanja kuning*.

Pada bab IV, berisi analisis strukturalisme Claude Levi-Strauss terhadap mitos *sanja kuning*.

Bab V, penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.